

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak merupakan anugerah bagi setiap keluarga. Kehadirannya menjadi kesempatan yang sangat ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan. Semua orang tua pasti berharap anaknya dilahirkan dengan kondisi fisik dan mental yang mendukung perkembangan optimal. Namun, seperti yang diketahui, beberapa anak dianugerahi keistimewaan dan kebutuhan khusus dalam tumbuh kembangnya (Putri et al., 2021). Beberapa anak dilahirkan dengan batas pada fungsi tertentu seperti fisik, mental, emosional, dan psikologis. Faradina, dalam Kusnadi et al., (2023) menyatakan bahwa anak-anak dengan kondisi tersebut dikenal sebagai anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Oleh sebab itu, penting untuk memahami dan menyadari kondisi yang dimiliki oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Dengan menyadari bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk mendapatkan kasih sayang, diharapkan dapat membangun lingkungan yang lebih inklusif.

Bachri, dikutip dalam Mardiansah et al., (2024) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan perbedaan dalam aspek fisik, kognitif, dan emosional yang dapat berada di tingkat yang lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak sebayanya. Hal tersebut menyebabkan anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi tantangan dalam mencapai beberapa

aspek perkembangan baik secara sosial, personal, maupun pendidikan, karena perbedaan karakteristik yang mereka miliki dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi, belajar, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2022), anak dengan disabilitas di Indonesia yang berusia 5-19 tahun adalah 3,3% atau sekitar 2.197.833 jiwa. Lebih dalam lagi di wilayah Kota Malang, terdapat 2.729 anak berkebutuhan khusus (Bidang Komunikasi dan Informasi Publik, 2022). Data yang disampaikan menunjukkan bahwa jumlah anak dengan disabilitas di Indonesia, khususnya di rentang usia sekolah, merupakan kelompok yang signifikan dan membutuhkan perhatian khusus. Angka 3,3% atau sekitar 2,2 juta anak secara nasional mencerminkan tantangan besar dalam pemenuhan hak-hak dasar mereka. Di tingkat lokal, seperti di Kota Malang tercatat sebanyak 2.729 anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini menegaskan pentingnya peran pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang terbuka dan mendorong tumbuh kembang anak-anak berkebutuhan khusus.

Akan tetapi, perlakuan kurang baik lebih sering ditemukan di masyarakat. Beberapa dari mereka, sering mengalami diskriminasi bahkan diasingkan oleh orang-orang di sekitar. Beberapa ABK tidak dapat melanjutkan pendidikan karena tidak tersedianya fasilitas yang menunjang. Seperti peristiwa yang dialami oleh seorang siswa SMP di Bojonegoro yang ditolak mendaftar di SMA reguler. Juga seorang siswa yang diperlakukan berbeda dengan siswa lainnya dengan tidak diikutkan ANBK di sekolah reguler (Nilawaty, 2021). Peristiwa tersebut

menggambarkan kenyataan diskriminasi yang masih dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) di masyarakat, terutama dalam mengakses pendidikan. Tindakan seperti penolakan masuk sekolah dan perlakuan tidak setara mencerminkan kurangnya kesadaran terhadap pemenuhan hak dasar bagi anak penyandang disabilitas.

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti anak lainnya, terutama dalam memperoleh Pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan Pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan individual mereka (Permendiknas, 2009). Tidak hanya itu, pemerintah Indonesia juga menawarkan pendidikan inklusif dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), total peserta didik yang tercatat melalui jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan pendidikan inklusif di Indonesia pada 2021 adalah 269.398. Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah mulai menjalankan berbagai langkah untuk memastikan tersedianya akses Pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, namun masih diperlukan peningkatan layanan dan perluasan jangkauan pendidikan inklusif di seluruh Indonesia.

Selama proses pengasuhan, para orang tua memegang peran krusial dalam merawat dan melindungi buah hatinya, mulai dari bayi hingga dewasa. Keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi proses perkembangan ABK dalam pendidikan awal di keluarga. Anak berkebutuhan khusus (ABK) umumnya menghadapi kesulitan

sewaktu menjalankan aktivitas harian, termasuk dalam hal perilaku, kemampuan berkomunikasi secara sosial, serta interaksi yang kurang optimal (Estes, dikutip dalam Aini et al., 2020). Oleh sebab itu, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam membantu proses belajar anak, menstimulasi perkembangan, serta membimbing mereka menuju kemandirian (Suprpto et al., 2024). Keterlibatan aktif orang tua sangat menentukan proses pembinaan, guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal serta mendorong kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai orang tua yang mendampingi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (ABK), tidak jarang timbul perasaan stres dan rasa rendah diri. Orang tua juga menghadapi beban finansial yang lebih besar karena harus menyediakan perlindungan, dukungan, serta memenuhi kebutuhan anak, termasuk biaya perawatan, pendidikan khusus, dan fasilitas pendukung lainnya. Berdasarkan data Simfoni KPPPA hingga 30. Maret 2021, tercatat 110 kasus anak penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan dari total 1,355 laporan kasus kekerasan terhadap anak (Nurita, 2021). Salah satu faktor penyebab terjadinya kasus tersebut adalah adanya kurangnya pemahaman memahami kondisi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekitar. Misalnya, ketika anak mengalami kesulitan belajar, mereka justru lebih rentan dimarahi atau menjadi korban kekerasan.

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus masih menghadapi tantangan berupa penilaian negatif dan minimnya dukungan sosial dari masyarakat karena kedekatan yang terjalin dengan penyandang disabilitas (Nisa, 2021). Sebagaimana yang terjadi

di Aceh, rasa malu orang tua karena memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu kendala utama dalam upaya penanganan ABK (Purnamasari et., al 2020). Merujuk pada kasus di atas, terlihat beberapa orang tua belum mampu menerima kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK), ditambah lagi dengan minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Situasi seperti ini mendorong orang tua menjauh dari interaksi sosial, yang pada akhirnya menghambat akses anak terhadap pendidikan, terapi, maupun bantuan lainnya. Hambatan ini dapat diminimalkan melalui peningkatan dukungan sosial, misalnya dengan membentuk komunitas yang inklusif dan menyediakan wadah bagi orang tua untuk saling berbagi pengalaman. Dengan adanya dukungan sosial, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dapat merasakan kasih sayang, perhatian, serta penghargaan dari lingkungan sekitarnya (Winarsih et al., 2020). Dukungan sosial berperan penting dalam mengurangi tekanan emosional yang dialami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, beberapa orang tua mengungkapkan bahwa setelah anak mereka mulai bersekolah di River Kids, terdapat perkembangan baik dari segi kemandirian maupun perilaku. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, penggunaan metode komunikasi visual untuk siswa non-verbal, serta program pengembangan diri seperti melukis, menjahit, dan membuat kerajinan tangan. Secara kelembagaan, River Kids juga aktif dalam Forum Peduli Autisme Jawa Timur (FPAJT) dan menjalin kerja sama dengan (AAWA), yang menunjukkan komitmen dalam pengembangan pendidikan anak autis secara lebih luas.

Namun, ada satu hal yang menjadi perhatian peneliti dan mendorong untuk penelitian lebih lanjut, yaitu adanya indikasi bahwa keberhasilan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh peran dukungan sosial yang kuat, meskipun hal ini belum sepenuhnya terungkap secara mendalam. Dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial dari sesama orang tua dan komunitas memiliki peranan penting dalam mengurangi tekanan psikologis serta meningkatkan kualitas pengasuhan mereka. Dukungan ini dapat terwujud melalui interaksi antar orang tua, di mana mereka saling berbagi pengalaman, memberikan informasi, dan menawarkan bantuan praktis. Dengan adanya jaringan sosial yang kuat antar sesama orang tua, mereka merasa lebih kuat dalam menghadapi tantangan pengasuhan dan lebih mampu memberikan perhatian serta pengasuhan yang lebih optimal untuk anak-anak mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana dukungan sosial sesama orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pengasuhan anak di Sekolah Luar Biasa Autisme River Kids Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dari penelitian sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan dukungan sosial sesama orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pengasuhan anak di Sekolah Luar Biasa Autisme River Kids Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lain dalam mengembangkan studi yang berkaitan, baik dalam konteks yang serupa maupun berbeda.

2. Manfaat Empiris

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengenai pentingnya dukungan sosial orang tua untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Selain itu, sekolah dapat menggunakan hasil studi ini sebagai dasar dalam mengembangkan program dengan menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal. Kemudian temuan penelitian dapat digunakan oleh pengambil kebijakan untuk menawarkan intervensi dan dukungan bagi keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, terutama para orang tua.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Merujuk para rumusan masalah di atas, penelitian ini menitikberatkan pada dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam praktik pengasuhan di SLB River Kids Malang, antara lain:

1. Aktivitas orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan lingkungan sekitar
2. Bentuk dukungan sosial yang diperoleh oleh sesama orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK)

Hambatan dan tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK)